

**PENGARUH PROFITABILITAS, BIAYA OPERASIONAL,
DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PAJAK
PENGHASILAN BADAN USAHA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016-2017)**

SKRIPSI

STIE  MDP

Disusun Oleh :

Serly

1519210027

**STIE MULTI DATA PALEMBANG
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
PALEMBANG
2019**

**PENGARUH PROFITABILITAS, BIAYA OPERASIONAL,
DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PAJAK
PENGHASILAN BADAN USAHA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016-2017)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk gelar kesarjanaan pada
Program Studi Akuntansi
Jenjang Pendidikan Strata 1**

Disusun Oleh :

Serly

1519210027

STIE  MDP

**STIE MULTI DATA PALEMBANG
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
PALEMBANG
2019**

STIE MULTI DATA PALEMBANG

Program Studi Akuntansi
Skripsi Sarjana Ekonomi
Semester Genap Tahun 2018/2019

**PENGARUH PROFITABILITAS, BIAYA OPERASIONAL,
DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PAJAK
PENGHASILAN BADAN USAHA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016-2017)**

Serly

1519210027

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, biaya operasional, dan struktur modal terhadap pajak penghasilan badan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 173 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis menggunakan pengumpulan data dengan bantuan program SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, struktur modal berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, dan profitabilitas, biaya operasional, struktur modal mempunyai pengaruh secara simultan terhadap pajak penghasilan badan

Kata kunci : Profitabilitas, Biaya Operasional, Struktur Modal

STIE

 **MDP**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dipungkiri bahwa wajib pajak badan merupakan salah satu penerimaan pajak negara terbesar di Indonesia, karena pendapatan perusahaan atau badan yang relatif tinggi akan membuat pajak PPh yang mereka kenakan juga tinggi. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula pajak yang dihasilkan. Karena mereka bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi sehingga pajak yang dihasilkan pun juga tinggi. Terlebih untuk perusahaan yang sudah *go public* seperti perusahaan di sektor manufaktur yang mendominasi hampir seluruh produk kebutuhan masyarakat.

Selain demi kelangsungan hidup perusahaan, sektor manufaktur memiliki hutang kepada investor dan kreditor agar mendapat biaya bunga yang tinggi dan dapat meminimalisir beban pajaknya. Tetapi, para investor dan kreditor tidak sembarangan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Mereka selalu berhati-hati dalam meminjamkan modal karena untuk memastikan apakah perusahaan tersebut memiliki jaminan untuk membayar hutangnya kepada mereka. Untuk bisa melihat hal tersebut, para investor dan kreditor menilai dari sisi rasio keuangan seperti rasio likuiditas dan solvabilitas. Kedua rasio ini akan menunjukkan apakah perusahaan cukup produktif dalam mengelola aset dan hutang dalam hal

produktifitas volume penjualan untuk memperoleh laba dan modal sebagai jaminan hutang kepada mereka. Jika pada akhirnya mereka mau memberikan pinjaman kepada perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh biaya bunga sebagai bentuk imbalan kepada investor dan kreditor.

Fenomena mengenai penghindaran pajak terjadi pada PT. Garuda Metalindo dari Neraca perusahaan terlihat peningkatan jumlah hutang (bank dan lembaga keuangan). Dalam laporan keuangan nilai hutang bank jangka pendek mencapai Rp. 200 Miliar hingga Juni 2016, meningkat dari akhir Desember 2015 senilai 48 Miliar. Emiten berkode BOLT ini memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Presiden Direktur PT. Garuda Metalindo, Ervin Wijaya mengatakan bahwa peningkatan nilai hutang perusahaan dikarenakan perseroan menyiapkan setidaknya Rp. 350 Miliar belanja modal hingga pertengahan tahun depan. Adapun sumber dananya berasal dari pinjaman perbankan sekitar Rp. 200 Miliar dan selebihnya akan diambil dari kas internal perusahaan.

Perusahaan tersebut diduga melakukan upaya-upaya penghindaran pajak, padahal memiliki aktivitas cukup banyak di Indonesia. Namun, yang menarik dari kasus ini adalah banyak modul mulai dari administrasi hingga kegiatan yang dilakukan untuk menghindari kewajiban pajak. Secara badan usaha sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas, akan tetapi

dari segi permodalan perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari hutang afiliasi. Lantaran modalnya dimasukkan sebagai hutang mengurangi pajak, perusahaan ini praktis bisa terhindar dari kewajiban.

Pajak yang mereka hasilkan bisa mencapai milyaran atau bahkan triliunan rupiah dalam satu periode akuntansi. Dilansir dari finance.detik.com diperoleh data mengenai pajak yang disetorkan oleh perusahaan manufaktur per April 2018 mencapai 103,07 triliun dengan mencatatkan pertumbuhan double digit sebesar 11,3%. Akan tetapi dengan seiring perkembangan jaman, pajak penghasilan badan dapat diminimalisir dengan biaya bunga dari hutang perusahaan kepada pihak ketiga sehingga dapat mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, hutang merupakan salah satu hal terpenting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Bahkan hutang bisa menjadi salah satu aspek pendanaan atau modal dalam suatu perusahaan baik itu hutang dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Setiap negara memiliki peraturan sendiri yang menyesuaikan dengan kondisi negara tersebut. Salah satu jenis pajak yang wajib dibayarkan adalah pajak penghasilan yang dapat dikenakan langsung kepada wajib pajak orang pribadi, badan, bentuk usaha tetap, dan warisan yang belum dibagi.

Tidak hanya biaya bunga, biaya operasional perusahaan juga dapat menjadi penentu besar kecilnya pajak penghasilan karena biaya operasional merupakan bagian dari pengurang pajak penghasilan badan. Perusahaan dalam usaha untuk meningkatkan performanya cenderung

meningkatkan produktivitas yang menyebabkan kebutuhan untuk menganalisis berbagai macam biaya semakin beragam.

Anggaran biaya operasional pada setiap perusahaan umumnya terdiri atas anggaran biaya penjualan dan anggaran biaya administrasi umum. Anggaran biaya penjualan adalah anggaran tentang beban-beban yang terjadi dan terdapat di bagian penjualan serta beban-beban lain yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh bagian penjualan. Anggaran biaya administrasi dan umum adalah anggaran tentang beban-beban yang terjadi dan terdapat di dalam lingkungan administrasi perusahaan, serta biaya-biaya yang sifatnya untuk keperluan perusahaan secara keseluruhan.

Biaya Operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Semakin berkembang dan besarnya suatu perusahaan, maka akan semakin meningkat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya aktivitas perusahaan, maka akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan. Biaya operasional merupakan pengeluaran sumber daya untuk kegiatan perusahaan dalam mentransformasikan masukan menjadi keluaran, tercakup semua kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut.

Biaya operasional berkaitan erat dengan pajak penghasilan suatu perusahaan. Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008

tentang Pajak Penghasilan menyebutkan bahwa besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha. Terlebih lagi biaya operasional merupakan pengeluaran atas pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa dan atau penurunan nilai suatu aset tetap perusahaan. Sehingga biaya-biaya ini dapat mengurangi pajak penghasilan badan terutang.

Kasus penggelapan pajak yang melibatkan perusahaan kelas wahid yaitu PT. Coca Cola Indonesia. Kasus ini terjadi untuk tahun 2002, 2003, 2004 dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan menemukan ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajak pun mengecil. PT. Coca Cola Indonesia tidak tanggung-tanggung dalam mengakali pajak yang harus disetor yaitu sebesar Rp. 49,24 miliar. Beban biaya yang besar dari pelaporan PT. Coca Cola Indonesia yaitu sebesar Rp. 566,84 miliar. Jumlah sebesar itu dikatakan untuk iklan produk minuman jadi merek Coca Cola. Akibatnya ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP total penghasilan kena pajak PT. Coca Cola Indonesia pada periode itu adalah Rp. 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan PT. Coca Cola Indonesia hanyalah Rp.

492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan sebesar Rp. 49,24 miliar.

Berbicara mengenai laba perusahaan tidak akan terlepas dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan, karena selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para investornya, laba merupakan tolak ukur bagi keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan suatu perusahaan tergantung dari kelangsungan bisnis serta profitabilitasnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang merupakan hasil sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam menjalankan usahanya tersebut.

Profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan. Profitabilitas biasanya dilihat dari laporan laba rugi yang menunjukkan laporan hasil kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas. Beberapa indikator biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain *Net Profit Margin*.

Rasio Profitabilitas adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya *net profit margin* menunjukkan besarnya laba

setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu. Rasio profibilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba setelah pajak dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profibilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba cukup besar. Rasio profibilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat dan tidak mengalami kerugian. Dengan semakin meningkatnya Rasio profibilitas, maka akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga akan berdampak kepada meningkatnya laba perusahaan.

Kasus penghindaran pajak dengan motif pergeseran laba perusahaan atau memindahkan miliaran euro labanya dari negara-negara berpajak tinggi ke negara berpajak rendah. Salah satu perusahaan raksasa bermarkas di Swedia yaitu IKEA. Sebagaimana dilaporkan pada tahun 2016 yang silam, bahwa perusahaan IKEA yang bergerak di bidang industri peralatan rumah tangga ini dikabarkan melakukan upaya penghindaran pajak dengan nilai lebih dari \$ 1 milyar. Upaya penghindaran pajak dalam skala besar ini terjadi dalam kurun waktu 2009 hingga 2014. Motif dengan menggeserkan laba dari negara berpajak tinggi seperti Inggris, Perancis, dan Jerman ke anak perusahaan atau penerima yang tidak disebutkan namanya di negara-negara dengan pajak rendah atau bahkan tidak ada pajaknya seperti Lichtenstein dan Luxembourg. Dalam laporan itu pun disebutkan bagaimana IKEA membebankan biaya royalti

dari perusahaan ke perusahaan lain dalam lingkup kepemilikan yang sama dengan tujuan meminimalisir pajak secara keseluruhan.

Penelitian rasio keuangan terhadap pajak penghasilan telah banyak dilakukan, namun ditemukan banyak sekali perbedaan hasil penelitian. Dalam penelitian Andy Azhari (2015) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan usaha. Hal senada pun dikemukakan oleh Anam dan Zuardi (2018) dalam penelitiannya memaparkan hasil yaitu berupa rasio likuiditas yang diwakili rasio *current ratio* dan rasio solvabilitas diwakili rasio *debt to equity ratio* dimana kedua variabel ini tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan. Anam dan Zuardi (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar pendanaan berasal dari hutang sehingga dapat memungkinkan perusahaan memperoleh pajak penghasilan badan yang rendah walaupun masih ada perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang mencapai angka negatif. Angka negatif ini berasal dari modal yang sangat rendah bahkan minus, dan keseluruhan hutang yang diperoleh tinggi. Oleh karena itu, angka minus pada rasio solvabilitas berasal dari modal sehingga mengakibatkan rasio negatif dan hal ini bisa berdampak sangat buruk bagi perusahaan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas (*debt to equity ratio*) maka semakin tinggi pula jumlah pajak penghasilan badan yang dibayar oleh perusahaan dari sektor pertambangan, begitu pula sebaliknya.

Rasio Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap Pajak penghasilan badan hal ini dapat dilihat dari kenaikan ataupun penurunan

jumlah pajak penghasilan badan terutang yang dipengaruhi besarnya persentase rasio likuiditas tersebut sangat kecil menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang secara signifikan. Anam dan Zuardi (2018) menyebutkan bahwa perusahaan yang menjaga tingkat likuiditas berarti perusahaan itu mampu untuk melunasi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo sehingga perusahaan dapat fokus untuk menunjang volume penjualan dimana hal ini dapat menentukan jumlah pajak penghasilan badan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas (*current ratio*) maka semakin rendah jumlah pajak penghasilan badan begitu pula sebaliknya.

Namun, hal berbeda disebutkan oleh Wicaksono (2017) menjabarkan bahwa rasio profitabilitas yang diwakili rasio *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pajak penghasilan. Ia menyatakan bahwa NPM yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba operasional dalam periode tersebut. Laba bersih fiskal yang akan menjadi dasar penerapan tarif untuk menghitung besarnya PPh Badan terutang. Apabila semakin besar laba fiskal yang dihasilkan, maka semakin besar PPh Badan yang terutang. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan P. Simamora (2015) yang menjabarkan bahwa struktur modal yang diwakili rasio *long term debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan. P. Simamora (2015) menyebutkan bahwa dengan pertumbuhan perusahaan yang

semakin besar maka kebutuhan dana perusahaan pun semakin besar untuk meningkatkan pengembangan bisnis kedepannya, kebutuhan dana tersebut tidak bisa dipenuhi dengan modal sendiri sehingga perusahaan menggunakan hutang.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas terdapat perbedaan hasil penelitian, maka peneliti termotivasi untuk meneliti kembali dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Biaya Operasional, Dan Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Usaha (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia ?
2. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia ?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan usaha pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2016 - 2017. Data yang digunakan adalah data sekunder yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit dan dipublikasikan oleh perusahaan.

Variabel yang ditentukan dalam memprediksi memiliki pengaruh terhadap variabel pajak penghasilan badan usaha berdasarkan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan konsistensi hasil penelitian. Perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur menampilkan akuntansi biaya lengkap.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah tersebut diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan usaha
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan usaha
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan usaha

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan menguji pengetahuan yang telah didapatkan ketika kuliah untuk diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para akademis yang tertarik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan utang dan memperkaya pengetahuan yang sudah ada bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.

3. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

User dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya sehingga informasi yang didapatkan tidak menyesatkan.

4. Bagi Akuntan Publik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menyajikan pengungkapan dan penjelasan memadai tentang pajak tangguhan yang dilaporkan suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian terdiri dari beberapa bab meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Penulis akan membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Didalam bab ini peneliti akan membahas tentang landasan teori penelitian, perbandingan antara penelitian yang sedang berjalan dengan penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, variabel penelitian dan definisi

operasional, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan proses pengolahan data yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang diteliti oleh penulis. Terdiri dari gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian dari uji SPSS yang telah diperoleh dan juga memberikan saran untuk Perusahaan Manufaktur dan Pemerintah serta penelitian selanjutnya.

STIE

 **MDP**

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Chairul dan Lustyna Reinsa Zuardi. (2018). *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan Di Bei Tahun 2011-2016)*. Margin Eco Vol. 2 No. 1 Hal. 43-68.
- Assauri, S. (2004). *Manajemen Produksi*. Jakarta: LPFE UI
- Azhari, Andy. (2015). *Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gitman, Lawrence. (2003). *Principles of Managerial Finance*. Boston : Perason Addison Wesley.
- Hermuningsih, Sri. (2013). *Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Yogyakarta Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan:
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan Edisi Dua*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muljono, D. dan Wicaksono, B. (2009). *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Salamah, A.A dan M. G. W. E.Nirowati Pamungkas. (2016). *Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Fek Indonesia Periode 2012-2014)*. Jurnal Perpajakan Vol. 9 No. 1
- Simamora, P. Dan Muhammad Ressa Mahardika Ryadi. (2015). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Vol. 1 No.2 Hal. 21-31

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan ke-17*. Bandung:Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Akbar, P. S. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Van Home, James C. DAN Wachowicz, M. Jhon. (2005). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Edisi ke-12*. Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Warsono. (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid Satu Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Bayu Media.
- Wicaksono, Muhammad Agung. (2017). *Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Tahun 2015*. TAPM : Universitas Terbuka.

